



Implementasi Program “*We Love Bali*” Berbasis CHSE (*Clean, Health, Safety, Environment*) dalam Pemulihan Pariwisata Bali

*I Made Wimas Candranegara**, *I Wayan Mirta dan Kadek Agus Febriana Putra*

Public Administration Department, Faculty of Social and Political Science, Universitas Warmadewa,
Denpasar, Bali-Indonesia

*wimascandranegara3491@gmail.com

Abstract

We Love Bali is a program created by the Ministry of Tourism and Creative Economy aiming to help tourism businesses in Bali to grow in the midst of new normal era while still paying attention to health protocols. This activity is supported by programs that can make tourists interested with the situation of tourist destinations in Bali. It is hoped that this program will be able to make tourism in Bali recover and the economy will rebound and people are able to return to their normal activities in the midst of the Covid 19 pandemic. This paper employs literature studies and interview to examine the implementation of the program. The descriptive result that emphasizes interviews with tourism actors are supported by data from tourists visiting Bali. The results of this study indicate that We Love Bali program is able to restore the economic condition of the Balinese people to a better condition. And also We Love Bali program is one of the programs implemented to help tourism businesses and the creative economy including hotels, travel businesses, transport businesses, tour guides, restaurants, tourist destinations, MSMEs, and others.

Keywords: CHSE; Implementation; We Love Bali

Abstrak

Program We Love Bali merupakan program yang dibuat oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan tujuan untuk mengajak para pelaku usaha perjalanan wisata di Provinsi Bali untuk tumbuh dan berkembang di tengah adaptasi kebiasaan baru dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Kegiatan ini ditunjang dengan program yang bisa membuat para wisatawan tertarik dengan keadaan destinasi wisata yang ada di Bali. Program ini diharapkan menjadi hal yang bisa membuat pariwisata dan perekonomian Bali kembali pulih yang nantinya bisa membuat masyarakat kembali beraktifitas normal di tengah pandemi Covid 19. Hal yang kami gunakan untuk mengukur tingkat implementasi program ini adalah dengan cara studi kepustakaan yang kami perkuat dengan metode kualitatif (wawancara). Dengan merujuk pada hasil deskriptif kualitatif yang menekankan pada wawancara bersama para pelaku pariwisata dan di dukung oleh data dari para wisatawan yang berkunjung ke bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program We Love Bali ini mampu untuk mengembalikan keadaan ekonomi masyarakat Bali ke dalam keadaan yang lebih baik. Dan juga program We Love Bali ini adalah salah satu program yang di laksanakan untuk membantu pelaku usaha pariwisata dan ekonomi kreatif termasuk hotel, usaha perjalanan wisata, usaha transport, pemandu wisata, restoran, daerah tujuan wisata, UMKM, dan lainnya.

Kata Kunci: CHSE; Implementasi; We Love Bali

Pendahuluan

Pariwisata dewasa ini telah menjadi suatu kebutuhan bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karenanya dalam pengelolaan pariwisata harus dilakukan secara serius dengan melibatkan pihak pihak terkait. Industri pariwisata berlomba-lomba menciptakan produk wisata sesuai dengan tujuan pembangunan pariwisata yaitu untuk mengenalkan keindahan alam, kebudayaan dan adat istiadat. Beberapa tahun terakhir ini pertumbuhan ekowisata sangat pesat. Sehingga promosi dilakukan secara besar-besaran untuk meraih keuntungan dan kesempatan dalam pasar ekowisata.

Ide dasar pembangunan berkelanjutan adalah kelestarian sumber daya alam dan budaya. Ide-ide itu kemudian diturunkan ke dalam konsep pariwisata berkelanjutan (Damanik & Weber, 2006). Artinya adalah pembangunan sumber daya (atraksi, aksesibilitas, amenitas) pariwisata yang bertujuan untuk memberikan keuntungan optimal bagi pemangku kepentingan dan nilai kepuasan optimal bagi wisatawan dalam jangka panjang. Meningkatnya kesadaran berbagai pihak terhadap lingkungan dan isu-isu tentang pembangunan yang berwawasan lingkungan telah memberikan kontribusi terhadap pandangan pentingnya prinsip-prinsip wisata berkelanjutan. Prinsip pariwisata yang diharapkan dapat mempertahankan kualitas lingkungan, budaya dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, kawasan dan pemerintah (Kurnianto, 2008).

Menyadari besarnya potensi sektor pariwisata bagi perekonomian Indonesia, yang memiliki potensi alam dan budaya yang luar biasa, khususnya Provinsi Bali. Pemerintah Pusat pun memberikan perhatian khusus kepada Bali karena telah banyak menyumbangkan devisa ke negara. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk meningkatkan pembangunan pariwisata di Provinsi Bali guna semakin mampu meningkatkan angka kunjungan wisatawan domestik dan internasional, serta menjadikan Bali sebagai obyek pariwisata paling favorit berskala Internasional.

Namun Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak bulan Maret Tahun 2020 lalu, telah memberi dampak negatif terhadap perekonomian masyarakat Bali khususnya dari sektor Pariwisata. Pariwisata yang merupakan tulang punggung perekonomian di Bali, seketika lumpuh dan tak berdaya menghadapi ganasnya penyebaran Covid-19 di Provinsi Bali. Namun, pemerintah tentu tidak ingin keterpurukan dan kelesuan Pariwisata ini akan berlangsung secara terus menerus.

Memaknai upaya progressive tersebut Kementerian Pariwisata Ddan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Barekraf) bersama Pemerintah Provinsi Bali meluncurkan program *We Love Bali* sebagai bentuk edukasi, sekaligus kampanye peningkatan kualitas penerapan protokol kesehatan berbasis CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment*) bagi pelaku usaha pariwisata dan ekonomi kreatif, serta masyarakat di Bali.

Namun implementasi berjalannya program ini masih di tunggu efeknya secara keseluruhan bagi pemulihan sektor ekonomi yang sampai saat ini masih bergantung kepada pariwisata. Ada beberapa hal yang menjadi tolak ukur yang dikaji dalam penelitian ini, antara lain ; pertama, terkait apakah program ini dapat membantu industri pariwisata untuk bertahan dan bangkit dari pandemi, dan pada saat yang sama memperkuat penerapan protokol kesehatan. Sehingga industri pariwisata dapat kembali produktif dan tetap aman dari Covid-19, serta kepercayaan wisatawan pun semakin meningkat. Selain itu, program *We Love Bali* ini juga menuntut agar semua yang terlibat membentuk pola pikir safety awareness, terutama bagi para pelaku usaha dan wisatawan, serta memberi edukasi dalam implementasi protokol kebiasaan baru.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah implementasi Program “*We Love Bali*” terkait Penerapan Protokol Kesehatan Berbasis CHSE (*Clean, Health, Safety, Environment*) Dalam Upaya Pemulihan Pariwisata Bali?

Metode

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode studi Kkepustakaan yang di perkuat dengan metode kualitatif yaitu wawancara. Sebagai metode penelitian yang utama yaitu metode studi kepustakaan, peneliti melakukan analisis *state of the art* dengan mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu sebagai panduan atau pun contoh untuk penelitian yang dilakukan saat ini. Contoh yang diambil berupa jurnal-jurnal mengenai implementasi program dan kebijakan publik. Dan untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara kepada peserta yang terlibat dalam program *We Love Bali* ini.

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Pustaka

1. Kebijakan Publik

Kebijakan publik adalah kebijakan pada sektor publik. Sektor publik adalah porsi dari ekonomi yang mencakup seluruh level pemerintahan dan perusahaan-perusahaan yang dikendalikan oleh pemerintah. Dikecualikan dari sektor publik adalah perusahaan privat, organisasi voluntir dan rumah tangga (Mark, 2007).

(Dye, 1981), menyatakan bahwa kebijakan publik adalah apapun pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan (*public policy is whatever governments choose to do or not to do*). Konsep tersebut sangat luas karena kebijakan publik mencakup sesuatu yang tidak dilakukan oleh pemerintah disamping yang dilakukan oleh pemerintah ketika pemerintah menghadapi suatu masalah publik. Sebagai contoh, ketika pemerintah mengetahui bahwa ada jalan raya yang rusak dan dia tidak membuat kebijakan untuk memperbaikinya, berarti pemerintah sudah mengambil kebijakan.

Sedangkan, (Anderson, 1979) mendefinisikan kebijakan publik sebagai kebijakan yang ditetapkan oleh badan-badan dan aparat pemerintah. Walaupun disadari bahwa kebijakan publik dapat dipengaruhi oleh para aktor dan faktor dari luar pemerintah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kebijakan yang baik mempunyai tujuan yang rasional dan diinginkan, asumsi yang realistis dan informasi yang relevan dan lengkap. Tetapi, tanpa pelaksanaan yang baik, sebuah rumusan kebijakan yang baik sekalipun hanya akan merupakan sekedar suatu dokumen yang tidak mempunyai banyak arti dalam kehidupan bermasyarakat. Wilson dalam (Wahab, 1997) mengungkapkan Kita membutuhkan kebijakan publik untuk penegakan hukum, tatanan keadilan; mencegah kerugian pada pasar yang tidak diinginkan; siklus bisnis atau krisis ekonomi; disorganisasi pasar; praktek bisnis yang wajar; perlindungan konsumen; penyediaan barang-barang publik atau barang-barang kolektif; redistribusi .

2. Implementasi Kebijakan Publik

Implementasi senantiasa terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Melacak dari berbagai literatur dan hasil penelitian yang telah dihasilkan oleh para peneliti sebelumnya, studi implementasi telah melahirkan banyak publikasi yang berusaha untuk memahami fenomena implementasi, baik yang bersifat deskriptif maupun berupa model-model kausalitas hubungan sebab akibat antara kinerja implementasi dan variabel-variabel yang mempengaruhinya. Berdasarkan perspektif mereka dalam memahami implementasi, metode penelitian yang dipakai, dan produk penelitian yang mereka hasilkan para peneliti yang berupaya untuk memahami fenomena. Model pendekatan top-down yang dirumuskan oleh van Metter & van Horn dalam (Agustino, 2016) disebut dengan istilah A Model of The Policy Implementation. Proses implementasi ini merupakan sebuah abstraksi atau performansi dari suatu pelaksanaan kebijakan yang pada dasarnya secara sengaja dilakukan untuk meraih kinerja implementasi kebijakan publik yang tinggi yang berlangsung dalam hubungan dengan berbagai variabel. Model ini mengandaikan bahwa implementasi kebijakan berjalan secara linier dari keputusan politik yang tersedia, pelaksana, dan kinerja kebijakan publik

3. We Love Bali

We Love Bali adalah program perjalanan atau trip keliling Bali selama 3 hari 2 malam dan menginap secara bergiliran di kawasan-kawasan pariwisata yang ada di Bali. Program ini melibatkan 409 pelaku industri pariwisata dan ekonomi kreatif, 8.421 tenaga kerja, serta 4.800 peserta dari kalangan masyarakat yang berasal dari Provinsi Bali. Seluruh biaya perjalanan seperti akomodasi, transportasi, atraksi wisata, makan dan minum selama mengikuti program ditanggung oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Peserta direkrut oleh Tim Percepatan Pemulihan Pariwisata Provinsi Bali dengan menyebarkan undangan ke berbagai instansi baik pemerintah, swasta, perguruan tinggi dan sekolah tinggi.

Melalui kegiatan ini masyarakat akan dapat melihat secara langsung penerapan protokol kesehatan di destinasi atau hotel-hotel tempat mereka menginap. Adapun destinasi wisata yang dikunjungi antara lain, The Blooms Garden yang menawarkan wisata swa foto karena memiliki hamparan kebun bunganya yang luas dan indah, Pura Ulun Danu Beratan yang memiliki keunikan karena berada di tengah danau dengan ketinggian sekitar 1.200 meter di atas permukaan laut sehingga cuacanya terasa sejuk, Air Terjun Banyumala di daerah Wanagiri yang terkenal sebagai salah satu air terjun terindah di Bali, atmosfer sejarah Singaraja *tempo doeloe* akan terasa pada saat mengunjungi Pelabuhan Singaraja, Museum Soenda Ketjil, Pura Beji Sangsit dan Pura Meduwe Karang yang sudah ada sejak beberapa abad lalu, Batur Natural Geopark, Desa Adat Penglipuran di

Kabupaten Bangli dan destinasi wisata lainnya yang tidak kalah menarik.

Program ini melibatkan 13 *Professional Conference Organizers* (PCO) dan 26 Biro Perjalanan Wisata yang bernaung dibawah ASITA Bali (*Association of Indonesian Travel Agents/* Asosiasi Perjalanan Wisata Indonesia), 30 guide yang bernaung dibawah HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia), sejumlah hotel dan restoran yang bernaung dibawah PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia), sejumlah perusahaan transportasi yang bernaung dibawah PAWIBA (Persatuan Angkutan Pariwisata Bali) dan daya tarik wisata yang bernaung dibawah PUTRI (Asosiasi Pengelola Obyek Wisata).

4. CHSE.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) tengah mendorong penerapan protokol kesehatan berbasis CHSE pada usaha-usaha wisata dan ekonomi kreatif, untuk membangkitkan kembali sektor ini dari keterpurukan akibat pandemi Covid-19. CHSE adalah singkatan dari *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan *Environment* (Ramah lingkungan). CHSE mulai diterapkan di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia sejak September 2020.

Sertifikasi CHSE adalah proses pemberian sertifikat kepada Usaha Pariwisata, Destinasi Pariwisata, dan Produk Pariwisata lainnya untuk memberikan jaminan kepada wisatawan terhadap pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan. Sampai saat ini sebanyak 5.901 usaha pariwisata telah tersertifikasi yang tersebar di 34 provinsi dan 349 kabupaten kota yang ada di Indonesia.

CHSE dibuat berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan tentang Protokol Kesehatan di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Covid-19. tujuannya untuk meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian Covid-19 bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka mencegah terjadinya episenter atau kluster baru selama masa pandemi. Sertifikasi CHSE berfungsi sebagai jaminan kepada wisatawan dan masyarakat bahwa produk dan pelayanan yang diberikan sudah memenuhi protokol kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan.

5. Pariwisata

Secara garis besarnya, pengertian pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang keluar dari daerah asalnya dengan jangka waktu lebih dari 24 jam untuk melepaskan penatnya. Ketika melakukan perjalanan dan selama beraktivitas di daerah tujuan wisata tersebut ia tidak mencari nafkah. Pernyataan yang serupa diungkapkan oleh Richard Sihite dalam (Marpaung & Bahar, 2000) sebagai berikut:

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Pariwisata merupakan sebuah industri besar yang melibatkan berbagai pihak dalam mendukung setiap kegiatan di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pengertian pariwisata menurut UU No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yaitu sebagai berikut:

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Menurut (Cooper, Fletcher, Fyall, Gilbert, & Wanhill, 1993) keberhasilan dari praktik pariwisata yang dijalankan mengacu pada empat aspek dasar yang tergabung dalam 4A yaitu *attraction* (atraksi), *amenities* (sarana prasarana pariwisata), *access* (akses), dan *ancillary services* (organisasi pariwisata dan promosi). Keempat komponen tersebut memiliki porsinya masing-masing dalam menjalankan roda kegiatan pariwisata yang ada, yaitu sebagai berikut:

a) *Attraction* merupakan daya tarik utama orang melakukan perjalanan, atraksi memiliki dua fungsi yaitu sebagai daya pikat, perangsang seseorang untuk melakukan perjalanan, dan sebagai pemberi kepuasan kepada pengunjung.

b) *Amenities* merupakan jasa atau fasilitas-fasilitas yang disediakan termasuk di dalamnya

fasilitas restoran atau rumah makan, agen perjalanan, serta toko-toko yang menyajikan barang khas daerah.

c) *Access* merupakan komponen penting dalam sistem kepariwisataan yang tidak hanya mencakup aksesibilitas namun juga mencakup moda transportasi yang tersedia.

d) *Ancillary Services* yang mencakup organisasi pariwisata dan kegiatan promosi yang dapat dilakukan oleh pemerintah atau swasta untuk semakin mengembangkan industri pariwisata yang ada. Kegiatan promosi ini dapat dilakukan dengan memasang iklan melalui kegiatan kehumasan maupun memberikan insentif, misalnya potongan tiket masuk.

Interpretasi Hasil

Studi kepustakaan menjadi metode penelitian yang utama dalam penelitian ini, sehingga peneliti akan menghimpun beberapa pernyataan dan hasil analisis mengenai kebijakan atau program dari *We Love Bali* ini dan sekaligus akan merangkum hasil wawancara.

Berikut hasil analisis peneliti terkait program *We Love Bali* :

Program *We Love Bali* diadakan sebagai bentuk implementasi protokol CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment*). Program CHSE telah di terapkan dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, serta ini nantinya diharapkan menstimulus kegiatan pariwisata di Bali khususnya, Implementasi penerapan CHSE melalui program '*We Love Bali*' ini merupakan salah satu bentuk dukungan kepada para pelaku usaha pariwisata dan ekonomi kreatif termasuk hotel, usaha perjalanan wisata, usaha transport, pemandu wisata, restoran, daerah tujuan wisata, UMKM, dan lainnya.

Selain melihat implementasi CHSE, program "*We Love Bali*" juga ada kegiatan "*simakrama*" yang merupakan kegiatan untuk mengundang seluruh pelaku pariwisata dari seluruh Bali. Kegiatan tersebut diadakan untuk menyamakan persepsi tentang langkah-langkah yang harus dipersiapkan dan dilaksanakan dalam adaptasi dan pemulihan pariwisata Bali agar perekonomian Bali segera bisa bangkit. Selain mengedukasi protokol CHSE, Pemerintah juga mengajak masyarakat untuk mengkampanyekan pentingnya penggunaan transaksi nontunai.

Program ini diharapkan dapat membantu industri untuk bertahan dan bangkit dari pandemi sekaligus memperkuat penerapan protokol kesehatan. Sehingga industri dapat kembali produktif dan tetap aman dari *Covid-19* serta kepercayaan wisatawan pun semakin meningkat. Peserta yang tergabung dalam kegiatan ini juga dituntut mempublikasikan aktivitas yang dilakukan selama mengikuti kegiatan dalam bentuk foto, video, ataupun artikel yang mengedepankan norma kesopanan dan menerapkan protokol kesehatan dan bersedia apabila digunakan oleh Kemenparekraf untuk materi promosi pariwisata. Selain membangkitkan pariwisata, *We Love Bali* juga diharapkan membentuk pola pikir *safety awareness* bagi para pelaku usaha dan wisatawan, serta memberi edukasi dalam implementasi protokol kebiasaan baru.

Terkait dengan kejelasan dan konsistensi tujuan, menurut peserta Program *We Love Bali*, bahwa program ini sangat mengedepankan edukasi dan kepatuhan terkait pelaksanaan protokol kesehatan. Dan juga menurut mereka kegiatan ini kemungkinan besar sangat mampu untuk mengembalikan perekonomian masyarakat Bali ke keadaan yang lebih baik.

Untuk Sumberdaya manusia yang diikut sertakan dalam program ini, semuanya mendapatkan *Feedback* yang baik bagi diri mereka sendiri, karena peserta maupun panitia penyelenggara melakukan agenda berkunjung ke sebuah daerah tujuan wisata (DTW) dengan mempersiapkan surat ijin maupun administratif lainnya dengan baik sehingga semuanya telah di persiapkan oleh para pengelola dengan baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disimpulkan hal-hal sebagai berikut untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain :

Program *We Love Bali* ini diharapkan mampu untuk mengembalikan keadaan ekonomi masyarakat Bali ke dalam keadaan yang lebih baik. Dan juga program *We Love Bali* ini adalah salah satu program yang di laksanakan untuk membantu pelaku usaha pariwisata dan ekonomi kreatif termasuk hotel, usaha perjalanan wisata, usaha transport, pemandu wisata, restoran, daerah tujuan

wisata, UMKM, dan lainnya.

Selain mendukung protokol CHSE, Pemerintah juga mengajak masyarakat untuk mengkampanyekan pentingnya penggunaan transaksi nontunai yang nantinya masyarakat maupun pelaku usaha dapat mengikuti geliat sistem ekonomi yang semakin modern.

Program ini sangat baik dan mungkin akan membuat laju perekonomian di Bali menjadi lebih baik, asal dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga hasilnya dapat dilihat saat pandemi ini dan setelah pandemi berakhir

Daftar Pustaka

- Agustino, L. (2016). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Anderson, J. (1979). *Public Policy Making (Second ed)*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1993). *Tourism: Principles And Practice*. United Kingdom: Pitman.
- Damanik, J., & Weber, H. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Puspar UGM dan Andi.
- Dye, T. R. (1981). *Understanding Public Policy, Englewood Chief, New*. New Jersey: Prentice-Hall. Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1084726>
- Kurnianto, I. R. (2008). *Pengembangan Ekowisata (Ecotourism) Di Kawasan Waduk Cacaban Kabupaten Tegal*. Pascasarjana Universitas Diponegoro. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/17774/>
- Mark, B. (2007). *Encyclopedia of Governance Part II*. California: SAGE Publications.
- Marpaung, H., & Bahar. (2000). *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, S. A. (1997). *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.